

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut peran guru terutama dalam pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa ditunjukkan melalui indikator yang disusun oleh guru, yang merupakan penjabaran kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas X_2 SMA YP Unila Bandar Lampung, diperoleh rata-rata nilai matematika pada ujian mid semester genap tahun pelajaran 2009/2010 sebesar 53,7 dan hanya 10 dari 37 atau 27,03% siswa yang tuntas belajar (memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65).

Dalam pembelajaran, guru menggunakan beberapa model diantaranya model pembelajaran langsung dan kooperatif. Pada model pembelajaran langsung, banyak siswa yang malas mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran di kelas, banyak siswa yang melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung pembelajaran. Padahal mereka memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti buku paket matematika sebagai penunjang mereka

untuk belajar.

Pada pembelajaran kooperatif, guru belum mengacu pada tipe tertentu dan pelaksanaannya juga belum berjalan efektif. Siswa hanya dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi, yang seyogyanya terjadi kerjasama yang baik antaranggota dalam kelompok tersebut. Namun, pada kenyataannya siswa yang berkemampuan rendah menjadi malas untuk berusaha. Mereka lebih suka menunggu hasil kerja dari murid yang kemampuannya lebih tinggi. Hal ini menyebabkan murid yang berkemampuan tinggi merasa kecewa dan dirugikan. Terlebih lagi mereka tidak mendapat penghargaan dari usahanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa aktifitas siswa kelas X_2 masih rendah. Hal tersebut bukan berarti menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru tidak baik. Kedua model pembelajaran tersebut baik, namun kurang cocok diterapkan pada siswa kelas X_2 .

Berdasarkan penjelasan di atas, diduga rendahnya aktivitas belajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hilgard (dalam Nasution, 2005: 88) yang mengemukakan bahwa hasil belajar yang baik dapat dicapai bila siswa aktif mengolah dan mencernakan bahan pelajaran dan tidak mendengar saja. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan baru sebagai upaya perbaikan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan aktivitas adalah adanya kerjasama yang baik antarsiswa. Kerjasama yang baik tersebut dapat dijalin selama pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang tepat.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya, dan guru berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator dituntut dapat memodifikasi atau menerapkan metode-metode baru yang lebih disukai siswa, dan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Salah satu peran guru yang terpenting adalah bagaimana mencerdaskan siswa melalui kegiatan belajar yang benar-benar kreatif, terbuka, dan menyenangkan (*joyfull learning*).

Salah satu model pembelajaran yang menunjang KTSP dan mengembangkan prinsip kerjasama adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan belajar. Lima tipe utama dari model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw II*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dan *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan anggota 4-5 orang setiap kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini terdiri dari lima komponen yaitu (a) presentasi kelas, (b) kegiatan kelompok (belajar kelompok), (c) tes individu, (d) penentuan poin peningkatan individu dan poin perkembangan kelompok, serta (e) pemberian penghargaan.

Slavin (1995: 143) menyatakan bahwa STAD merupakan model yang paling sederhana dari model pembelajaran kooperatif dan merupakan model yang

cocok untuk para guru yang akan memulai model pembelajaran kooperatif. Dengan karakteristik siswa yang belum pernah mengikuti pembelajaran model kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih cocok diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru tetap berperan dalam penyajian materi dan pengontrolan kelas, sehingga siswa tidak dilepas begitu saja. Dengan bekerja secara kelompok siswa lebih mudah menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Adanya heterogenitas dalam kelompok serta pemberian penghargaan sebagai insentif keberhasilan individu beserta kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, yang selanjutnya dapat mendorong siswa meningkatkan usaha belajarnya. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X₂ SMA YP Unila Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2009/2010 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar matematika siswa kelas X₂ SMA YP Unila Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2009/2010 melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dan calon guru matematika tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa, serta memberikan pengalaman yang baru kepada siswa tentang cara belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan anggota 4-5 orang setiap kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini terdiri dari lima komponen yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok (belajar kelompok), tes individu, penentuan poin peningkatan individu dan kelompok, serta pemberian penghargaan.
2. Aktivitas belajar yaitu kegiatan siswa dalam pembelajaran yang dibatasi pada memperhatikan penjelasan guru, bertanya atau menjawab pertanyaan guru, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), berdiskusi antar siswa

dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi atau memperhatikan presentasi hasil diskusi.

3. Hasil Belajar adalah tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang dicerminkan dari hasil hasil tes. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes setiap akhir siklus pada materi dimensi tiga.